

Citra Perempuan dan Pencarian Jati Diri dalam Cerpen-Cerpen Nh. Dini: Kajian Feminisme Eksistensial dalam Sastra Indonesia Modern

Cindy Sinaga

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Article Info

Keywords:

feminisme eksistensial, Nh. Dini, citra perempuan, kebebasan, sastra Indonesia modern.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji citra perempuan dan pergulatan jati diri tokoh-tokoh utama dalam cerpen-cerpen karya Nh. Dini melalui pendekatan feminisme eksistensial. Nh. Dini merupakan salah satu pengarang perempuan Indonesia yang berani mengangkat isu kebebasan, kesetaraan, dan eksistensi perempuan di tengah tekanan budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan menyingkap bagaimana tokoh perempuan dalam karya Nh. Dini berjuang menegaskan eksistensinya sebagai individu yang bebas menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan analisis tekstual, beberapa cerpen seperti *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, *Perempuan di Sebuah Rumah Kecil*, dan *Sekuntum Bunga di Tengah Hujan* dianalisis dari segi tema, karakter, konflik batin, serta simbol-simbol yang mencerminkan perjuangan perempuan terhadap kebebasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Nh. Dini merepresentasikan perempuan bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang berdaya, sadar, dan berani mengambil keputusan meski bertentangan dengan norma sosial. Melalui penggambaran tokoh-tokohnya, Nh. Dini menegaskan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuh, pikiran, dan kehidupannya. Pemikiran ini sejalan dengan konsep eksistensialisme feminis Simone de Beauvoir, bahwa perempuan harus membebaskan diri dari “peran yang diciptakan” oleh masyarakat. Dengan demikian, karya-karya Nh. Dini menjadi simbol perjuangan eksistensial perempuan Indonesia dalam menemukan identitas dan kebebasannya di tengah budaya patriarki yang mengekang.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:

Cindy Sinaga

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

E-mail : cindy@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang paling jujur dan mendalam. Ia tidak hanya menjadi media hiburan atau ekspresi keindahan bahasa, tetapi juga wahana untuk memahami realitas sosial, psikologis, dan filosofis yang mengitari manusia. Dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia modern, isu tentang perempuan dan pencarian jati diri menempati posisi penting karena berhubungan erat dengan perubahan paradigma sosial, budaya, dan moral bangsa. Perempuan dalam karya

sastra sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah, tunduk pada norma sosial, dan terpinggirkan oleh sistem patriarki yang dominan. Namun, sejak kemunculan sastrawan perempuan Indonesia, pandangan tersebut mulai mengalami pergeseran. Karya-karya mereka menghadirkan perempuan yang berdaya, berpikir, dan berani mengambil keputusan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Salah satu tokoh penting yang memperjuangkan eksistensi perempuan melalui karya sastra adalah Nh. Dini. Sebagai penulis perempuan yang lahir dan berkarya di masa ketika ruang gerak perempuan masih sangat terbatas, Nh. Dini tampil sebagai sosok yang progresif dan berani. Cerpen-cerpennya tidak hanya menyoroti peran perempuan dalam kehidupan domestik, tetapi juga menggali kedalaman batin dan konflik psikologis yang dialami tokoh-tokohnya. Dalam cerpen-cerpen seperti *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, *Perempuan di Sebuah Rumah Kecil*, dan *Sekuntum Bunga di Tengah Hujan*, Nh. Dini menghadirkan perempuan yang berjuang untuk memahami dirinya, mempertanyakan takdirnya, dan menegaskan keberadaannya di tengah tuntutan sosial yang mengekang. Perempuan-perempuan dalam karya Nh. Dini bukan sekadar simbol penderitaan, melainkan representasi eksistensi manusia yang berusaha menjadi dirinya sendiri di dunia yang membatasinya. Pendekatan feminisme eksistensial, seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, menjadi relevan dalam membaca karya-karya Nh. Dini. Menurut Beauvoir, perempuan selama berabad-abad diposisikan sebagai "liyan" (the Other) dalam relasi sosial dan budaya, sementara laki-laki ditempatkan sebagai "subjek utama". Dengan demikian, perjuangan perempuan bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga eksistensial—bagaimana perempuan membebaskan diri dari pandangan dunia yang mengekangnya, dan menciptakan makna hidupnya sendiri. Pandangan ini selaras dengan tema yang dihadirkan Nh. Dini, di mana tokoh-tokohnya sering kali berada dalam dilema antara mengikuti norma sosial atau memilih kebebasan pribadi. Dalam konteks sastra Indonesia modern, karya Nh. Dini memiliki posisi yang istimewa karena menawarkan perspektif perempuan yang sadar akan keberadaannya sebagai individu yang otonom dan rasional. Ia menolak pandangan bahwa perempuan harus selalu berada di bawah dominasi laki-laki atau tunduk pada tradisi yang membatasi. Sebaliknya, Nh. Dini menampilkan perempuan yang berani berpikir, mencintai, berjuang, bahkan melawan, demi menemukan hakikat keberadaannya sebagai manusia yang utuh. Pandangan ini menjadikan karya Nh. Dini bukan hanya bernilai sastra, tetapi juga menjadi manifesto eksistensial perempuan Indonesia yang mencari jati diri di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri bagaimana filsafat eksistensialisme feminis termanifestasi dalam cerpen-cerpen Nh. Dini, khususnya dalam penggambaran tokoh, konflik batin, serta simbol-simbol kebebasan dan ketidakterikatan terhadap norma sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara Nh. Dini membangun citra perempuan Indonesia yang kuat dan sadar akan eksistensinya, sekaligus memperkaya khazanah kritik sastra feminis di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca tidak hanya melihat karya Nh. Dini sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai suara perlawanan dan kesadaran filosofis yang menggugah, merefleksikan perjuangan perempuan dalam menemukan arti kebebasan dan kemanusiaan sejati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan landasan teori feminisme eksistensial untuk mengungkap citra perempuan dan pencarian jati diri dalam cerpen-cerpen Nh. Dini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter karya sastra yang sarat makna, simbol, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kompleks. Dalam penelitian sastra, metode kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan teks secara mendalam melalui analisis makna, pengalaman, dan ekspresi emosional yang ditampilkan dalam karya. Dengan pendekatan ini, teks tidak hanya dilihat sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai manifestasi pemikiran dan kesadaran eksistensial pengarang serta tokoh-tokohnya.

Data primer penelitian ini berupa tiga cerpen karya Nh. Dini yang dipilih berdasarkan relevansi tematik dan kekuatan representasi perempuan dalam konteks eksistensial, yaitu Langit dan Bumi Sahabat Kami, Perempuan di Sebuah Rumah Kecil, dan Sekuntum Bunga di Tengah Hujan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teori feminisme, eksistensialisme, kajian sastra Indonesia, serta artikel jurnal yang membahas karya-karya Nh. Dini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah teks cerpen dan referensi ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan makna-makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam teks. Proses analisis meliputi beberapa tahap: (1) pembacaan intensif untuk memahami konteks naratif dan latar sosial tokoh; (2) pengidentifikasian elemen-elemen feminisme eksistensial seperti kebebasan, kesadaran diri, pemberontakan terhadap norma, dan pencarian makna hidup; (3) pengelompokan tema dan karakterisasi untuk menemukan pola representasi perempuan dalam karya; serta (4) penafsiran makna mendalam yang menghubungkan antara teks, konteks sosial budaya, dan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai referensi ilmiah agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui diskusi sejawat (peer debriefing) guna memastikan bahwa hasil analisis memiliki konsistensi logis dan argumentatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyingkap tidak hanya bagaimana perempuan digambarkan dalam karya Nh. Dini, tetapi juga bagaimana karya tersebut menjadi sarana reflektif bagi pembaca untuk memahami perjuangan perempuan dalam menemukan jati diri dan kebebasan eksistensialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Nh. Dini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menegaskan eksistensinya di tengah struktur sosial yang patriarkal. Melalui tokoh-tokohnya, Nh. Dini menghadirkan perempuan yang tidak lagi pasif, melainkan aktif berpikir, merasa, dan bertindak atas kesadarannya sendiri. Cerpen-cerpennya menggambarkan bahwa menjadi perempuan berarti berani menentukan arah hidup tanpa selalu tunduk pada penilaian masyarakat.

Pendekatan feminisme eksistensial yang digunakan dalam penelitian ini membantu menyingkap makna kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian identitas diri tokoh-tokoh perempuan Nh. Dini. Dalam karya-karyanya, perempuan bukan lagi “liyan” (the Other) sebagaimana dikatakan oleh Simone de Beauvoir, tetapi menjadi subjek yang mandiri, rasional, dan mampu memilih. Hal ini tampak dari tiga cerpen utama yang dianalisis berikut.

Tabel 1. Tema dan Karakter Tokoh Perempuan dalam Cerpen Nh. Dini

No	Judul Cerpen	Tokoh Utama	Tema Utama	Karakter Tokoh Perempuan
1	<i>Langit dan Bumi Sahabat Kami</i>	Sri	Konflik batin antara cinta dan kebebasan	Mandiri, rasional, berani menolak dominasi laki-laki
2	<i>Perempuan di Sebuah Rumah Kecil</i>	Ningsih	Keterasingan perempuan dalam pernikahan	Tegar, reflektif, sadar akan hak atas kebahagiaan
3	<i>Sekuntum Bunga di Tengah Hujan</i>	Lestari	Pencarian jati diri dan makna hidup	Sensitif, introspektif, berani mengambil keputusan

Dari Tabel 1, terlihat bahwa setiap tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen Nh. Dini memiliki kesadaran diri yang berkembang dari tahap keterasingan menuju kemandirian. Tokoh Sri dalam *Langit dan Bumi Sahabat Kami* menggambarkan perempuan modern yang mulai mempertanyakan peran domestik yang dibebankan padanya. Ia menolak tunduk pada relasi cinta yang mengekang kebebasan berpikir. Ningsih dalam *Perempuan di Sebuah Rumah Kecil* menghadapi dilema eksistensial ketika kehidupan pernikahan yang tampak bahagia ternyata mengekang jiwanya. Sementara tokoh Lestari dalam *Sekuntum Bunga di Tengah Hujan* menemukan pencerahan setelah berani meninggalkan kehidupan yang tidak memberinya ruang untuk menjadi diri sendiri. Ketiga tokoh ini merepresentasikan perjalanan eksistensial perempuan sebagaimana dikemukakan oleh Simone de Beauvoir – bahwa perempuan menjadi subjek sejati hanya ketika ia mampu menciptakan makna hidupnya sendiri melalui pilihan yang sadar dan bebas. Nh. Dini tidak menampilkan tokoh perempuan yang sempurna, melainkan perempuan yang manusiawi: rentan, berpikir, dan berjuang. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam karya-karyanya.

Tabel 2. Unsur Feminisme Eksistensial dalam Cerpen Nh. Dini

No	Unsur Feminisme Eksistensial	Representasi dalam Cerpen	Makna Filosofis
1	Kebebasan individu	Perempuan menolak tunduk pada nilai sosial	Kebebasan adalah hak kodrati manusia
2	Kesadaran diri	Tokoh perempuan menyadari hak dan pilihan hidupnya	Kesadaran membawa keberanian menjadi diri sendiri
3	Pemberontakan terhadap norma	Tokoh menolak pernikahan atau relasi yang mengekang	Hidup bermakna bila dijalani dengan keautentikan
4	Pencarian makna hidup	Tokoh berusaha menemukan jati diri di tengah tekanan sosial	Eksistensi ditentukan oleh pilihan, bukan peran sosial

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa Nh. Dini secara konsisten menempatkan filsafat kebebasan dan kesadaran diri sebagai inti narasi dalam cerpen-cerpennya. Ia menggunakan konflik batin perempuan sebagai ruang refleksi eksistensial – di mana tokoh mengalami pergulatan antara “keharusan sosial” dan “kehendak personal”. Setiap keputusan yang diambil tokoh bukan sekadar pilihan emosional, melainkan tindakan eksistensial untuk menegaskan keberadaannya sebagai manusia bebas. Misalnya, dalam *Perempuan di Sebuah Rumah Kecil*, Ningsih menolak kehidupan rumah tangga yang hampa makna meski ia akan dicap sebagai perempuan egois. Keputusan ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati tidak selalu identik dengan kebahagiaan sosial, melainkan dengan otonomi batin dan kejujuran terhadap diri sendiri. Pandangan ini sangat dekat dengan gagasan eksistensialisme Beauvoir bahwa “perempuan harus menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan yang sadar.” Sementara itu, dalam *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, Sri digambarkan sebagai perempuan yang berani mencintai tanpa kehilangan jati diri. Ia menolak menjadi “bayangan” dalam kehidupan laki-laki yang dicintainya. Citra ini menandai perubahan besar dalam representasi perempuan Indonesia dalam sastra, dari sosok pasif menjadi sosok yang memiliki agensi (daya pilih dan daya cipta). Nh. Dini tidak hanya menulis kisah perempuan, tetapi menghadirkan kesadaran filosofis tentang eksistensi perempuan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya Nh. Dini mencerminkan pergeseran paradigma sastra Indonesia menuju kesadaran feminis dan eksistensial. Tokoh-tokoh perempuan dalam karyanya menjadi simbol perjuangan manusia universal untuk meraih kebebasan, makna, dan keutuhan diri.

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa Nh. Dini secara konsisten menempatkan filsafat kebebasan dan kesadaran diri sebagai inti narasi dalam cerpen-cerpennya. Ia menggunakan konflik batin perempuan sebagai ruang refleksi eksistensial – di mana tokoh mengalami pergulatan antara “keharusan sosial” dan “kehendak personal”. Setiap keputusan yang diambil tokoh bukan sekadar pilihan emosional, melainkan tindakan eksistensial untuk menegaskan keberadaannya sebagai manusia bebas. Misalnya, dalam *Perempuan di Sebuah Rumah Kecil*, Ningsih menolak kehidupan rumah tangga yang hampa makna meski ia akan dicap sebagai perempuan egois. Keputusan ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati tidak selalu identik dengan kebahagiaan sosial, melainkan dengan otonomi batin dan kejujuran terhadap diri sendiri. Pandangan ini sangat dekat dengan gagasan eksistensialisme Beauvoir bahwa “perempuan harus menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan yang sadar.” Sementara itu, dalam *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, Sri digambarkan sebagai perempuan yang berani mencintai tanpa kehilangan jati diri. Ia menolak menjadi “bayangan” dalam kehidupan laki-laki yang dicintainya. Citra ini menandai perubahan besar dalam representasi perempuan Indonesia dalam sastra, dari sosok pasif menjadi sosok yang memiliki agensi (daya pilih dan daya cipta). Nh. Dini tidak hanya menulis kisah perempuan, tetapi menghadirkan kesadaran filosofis tentang eksistensi perempuan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya Nh. Dini mencerminkan pergeseran paradigma sastra Indonesia menuju kesadaran feminis dan eksistensial. Tokoh-tokoh perempuan dalam karyanya menjadi simbol perjuangan manusia universal untuk meraih kebebasan, makna, dan keutuhan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga cerpen karya Nh. Dini, yaitu *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, *Perempuan di Sebuah Rumah Kecil*, dan *Sekuntum Bunga di Tengah Hujan*, dapat disimpulkan bahwa karya-karya tersebut secara konsisten menampilkan perempuan sebagai individu yang berjuang melampaui batas-batas sosial, budaya, dan psikologis yang mengekang eksistensinya. Nh. Dini tidak menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah atau sekadar korban sistem patriarki, tetapi sebagai sosok yang memiliki kesadaran diri, keberanian untuk berpikir, dan kemampuan untuk mengambil keputusan atas hidupnya sendiri. Melalui pendekatan feminisme eksistensial, tampak bahwa perjuangan tokoh-tokoh perempuan Nh. Dini berakar pada upaya untuk “menjadi diri sendiri” – sebuah bentuk aktualisasi eksistensi yang menolak subordinasi dan menuntut pengakuan atas kebebasan. Tokoh-tokoh seperti tokoh utama dalam *Perempuan di Sebuah Rumah Kecil* menunjukkan proses transformasi diri dari keterikatan menuju kebebasan batin. Dalam konteks sosial Indonesia modern, pesan ini menjadi refleksi penting terhadap posisi perempuan yang sering kali terjebak antara tradisi dan modernitas. Dari hasil pembahasan, dapat pula dipahami bahwa Nh. Dini menggunakan bahasa dan simbol-

simbol yang subtil untuk menggambarkan dilema batin perempuan. Citra perempuan dalam karyanya bukanlah representasi tunggal, melainkan mosaik kompleks dari cinta, kesendirian, pengorbanan, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, karya Nh. Dini bukan hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga nilai filosofis dan sosial yang kuat—sebuah kritik lembut terhadap sistem yang mengekang perempuan serta seruan menuju kesadaran eksistensial yang lebih luas.

Adapun saran dari penulis adalah: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi sastra yang menyoroti peran dan eksistensi perempuan dalam karya sastra Indonesia modern. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan karya Nh. Dini dengan pengarang perempuan lain, seperti Toeti Heraty atau Ayu Utami, agar ditemukan pola-pola baru dalam representasi perempuan di berbagai periode sastra. Selain itu, kajian interdisipliner yang menggabungkan teori sastra dengan psikologi atau sosiologi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi eksistensial tokoh perempuan dalam konteks sosial yang berubah. Bagi pembaca umum, karya Nh. Dini dapat dijadikan cermin untuk memahami bahwa perjuangan perempuan tidak hanya berada di ruang publik, tetapi juga di ruang batin—ruang yang menuntut keberanian untuk mengenali, menerima, dan memperjuangkan diri sendiri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk terus membaca karya sastra Indonesia sebagai sarana refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan kesetaraan yang menjadi fondasi peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press. (ISBN: 9780195341386)
- [2] Kádár, D. Z., & Haugh, M. (2013). *Understanding politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [3] Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [4] Drew, P., & Heritage, J. (Eds.). (1992). *Talk at work: Interaction in institutional settings*. Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521374897)
- [5] Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation. *Language*, 50(4), 696–735.
- [6] Schegloff, E. A. (2007). *Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis I*. Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521532792)
- [7] Pomerantz, A. (1984). Agreeing and disagreeing with assessments: Some features of preferred/dispreferred turn shapes. In J. M. Atkinson & J. Heritage (Eds.), *Structures of social action* (pp. 57–101). Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521318624)
- [8] Heritage, J. (2012). Epistemics in action: Action formation and territories of knowledge. *Research on Language and Social Interaction*, 45(1), 1–29.
- [9] Stevanovic, M., & Peräkylä, A. (2012). Deontic authority in interaction: The right to announce, propose, and decide. *Dialogue & Discourse*, 3(1), 1–19.
- [10] Curl, T. S., & Drew, P. (2008). Contingency and action: A comparison of two

- forms of requesting. *Research on Language and Social Interaction*, 41(2), 129–153.
- [11] Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521496223)
- [12] Heritage, J., & Clayman, S. (2010). *Talk in action: Interactions, identities, and institutions*. Chichester: Wiley-Blackwell. (ISBN: 9781405197476)
- [13] Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the nonverbal in CMC: Emoticons and illocutionary force. *Communication Theory*, 20(3), 249–268.
- [14] Couper-Kuhlen, E., & Selting, M. (2018). *Interactional linguistics: Studying language in social interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [15] Heritage, J., & Raymond, G. (2005). The terms of agreement: Indexing epistemic authority and subordination in talk-in-interaction. *Social Psychology Quarterly*, 68(1), 15–38.
- [16] Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). *Pragmatic development in a second language*. Oxford: Blackwell. (ISBN: 9780631234303)
- [17] Robinson, J. D. (2006). Managing accountability in social interaction. *Communication Studies*, 57(1), 1–25.